

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa proses akomodasi komunikasi muncul pada ketiga keluarga partisipan. Perbedaan preferensi gaya komunikasi dari orang tua dan anak lintas generasi menunjukkan kecenderungan komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung antar anggota keluarga tidak sepenuhnya tergantikan oleh komunikasi tidak langsung, namun frekuensinya mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan anak-anak remaja Generasi Z menghabiskan lebih banyak waktu pada gawai. Identifikasi kecanduan dan ketergantungan pada gawai dapat terlihat pada kemunculan perilaku ‘mabuk gawai’ atau *phubbing*. Dalam usaha menjaga kedekatan dengan anak, orang tua melakukan akomodasi komunikasi yang sifatnya konvergen. Bentuk akomodasi komunikasi konvergen dilakukan terutama ketika tidak bersama anak. Anak juga melakukan akomodasi konvergen pada momen kebersamaan tertentu sebagai akibat dari adanya teguran keras dari orang tua. Bentuk akomodasi lain muncul yaitu divergen dimana keduanya tetap mempertahankan gaya komunikasi masing-masing.

Bagi orang tua, komunikasi langsung tetap harus terjalin sebagai bagian dari bentuk sikap menghargai dan menghormati lawan bicara yang lebih tua. Komunikasi langsung juga melatih anak dalam proses interaksi sosial agar tidak kehilangan kemampuan berkomunikasi secara nyata. Bagi anak, komunikasi langsung penting namun implementasinya belum sempurna akibat kebiasaan yang belum terbentuk disertai dengan pemahaman akan kepentingannya pada gawai. Penyesuaian komunikasi dalam keluarga bersifat dua arah namun lebih dominan dilakukan oleh orang tua. Agar tidak muncul pertengkaran antar keduanya dalam memaksakan gaya masing-masing, sebaiknya dilakukan penyesuaian komunikasi yang tetap memperhatikan elemen komunikasi keluarga secara positif. Adanya pengertian dan keinginan untuk memenuhi elemen komunikasi keluarga,

menjadikan baik orang tua maupun anak mengalah secara sendirinya. Hal ini juga membuat komunikasi berjalan menyenangkan dan anak menjadi tidak terlalu fokus pada gawai. Orang tua dan anak dapat menikmati komunikasi langsung sebagai pola komunikasi ideal yang ingin diwujudkan serta hadir secara fisik maupun emosional sebagai kunci utama menjaga hubungan interpersonal agar tetap dekat di era digital.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menggunakan partisipan Generasi Z sebagai salah satu subjek penelitian dalam mengkaji bentuk akomodasi komunikasi antara orang tua dan anak khususnya dengan perilaku *phubbing*. Untuk pengembangan penelitian sejenis, disarankan agar peneliti selanjutnya melibatkan Generasi Alpha sebagai subjek penelitian. Hal tersebut dirasa relevan karena generasi ini jauh lebih akrab dengan gawai dibandingkan Generasi Z. Keterlibatan Generasi Alpha mampu memberikan perspektif mendalam mengenai komunikasi keluarga maupun mengungkapkan proses akomodasi komunikasi yang lebih kompleks akibat adanya perilaku *phubbing* yang telah melekat pada keseharian generasi ini. Terlebih Generasi Alpha menemukan serta menggunakan banyak kosa kata dan objek baru untuk berkomunikasi sehingga mampu memperkaya kajian akademis terutama dalam bidang komunikasi.

5.2.2 Saran Praktis

Sebaiknya, orang tua, lembaga pendidikan, dan instansi pemerintahan dapat memberikan arahan kepada anak terkait dampak penggunaan gawai secara berlebihan terhadap interaksi sosial di dunia nyata. Terlebih terkait perilaku *phubbing* yang semakin marak dilakukan secara tidak sadar. Dalam menjaga hubungan dengan orang tua, dibutuhkan

penyesuaian komunikasi oleh anak untuk berusaha mendekati atau menyamakan gaya yang disebabkan adanya perbedaan usia. Hal ini dapat membuat orang tua merasa anak lebih pengertian dan penyayang sehingga mengurangi konflik yang seringkali menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis. Kesadaran dan kerendahan hati sangat dibutuhkan untuk melakukan akomodasi komunikasi sebagai bentuk etika kesopanan yang masih terjaga di Indonesia. Penerapan penelitian serupa dapat digunakan sebagai pemahaman *digital parenting* yang positif serta berkontribusi pada isu sosial yang lebih besar.

